Dengan Buku Menjelajah Dunia



SLTP Adalah SMP, Madrasah Tsanawiyah,
SMP Terbuka

MANSUR SAMIN

ANAK-ANAK DARI KAMPUNG KAMI



Penerbit
SATRIA SAKTI
Jakarta

Telah disahkan penggunaannya di sekolah dengan
Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor : 001/C/Kep/R/1995
Tanggal : 2 Januari 1995

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek/Bagian Proyek Penyediaan Buku Bacaan
Anak-anak Sekolah Dasar
Inpres No. 6 Tahun 1984
Tahun Anggaran 1996/1997

ANAK-ANAK DARI KAMPUNG KAMI



PERHATIAN!!

Ini hanya sebuah upaya kecil sebagai langkah antisipasi demi menghindarkan buku dari kepunahan, dengan maksud agar dapat dibaca kembali.

Maka dari itu dimohon kesadarannya untuk tidak mencetak ulang / memanfaatkan buku ini baik sebagian / seluruh isi buku ini dan menjadikan sebagai komoditas untuk kepentingan materi pribadi.

Semoga dapat menambah wawasan, pundi pundi khazanah pengetahuan kekayaan karya sastra.

ANAK-ANAK DARI KAMPUNG KAMI



oleh Mansur Samin

Penerbit
SATRIA SAKTI
Jakarta

Hak penerbitan pada	:	CV Satria Sakti
Pencetak	:	PT Margi Wahyu
Perancang kulit	:	Eddy Cassidi
Ilustrasi dalam	:	Eddy Cassidi
Cetakan pertama	:	Tahun 1994
Cetakan kedua	:	Tahun 1996
No. Kode Penerbitan	:	101/SS/1994

CERITA RINGKAS

Tohir mengikuti ayahnya ke mesjid. Mereka hendak salat Jumat berjamaah. Alangkah kaget Tohir. Ia hendak dicukur. Sudah menjadi kebiasaan, tiap hari Jumat banyak orang dicukur di halaman mesjid.

Tohir dan anak-anak kampung lainnya bersukaria di kolam mesjid. Diam-diam Pak Maksum, penjaga mesjid, menyembunyikan pakaian mereka. Terpaksa mereka lari terbirit-birit dengan telanjang bulat ke rumah masing-masing. Sesudah orang tua masing-masing minta maaf kepada Pak Maksum, barulah pakaian mereka dikembalikan.

Tohir diceritakan tentang surga. Orang yang masuk surga adalah orang-orang yang sudah disunat. Karena ingin masuk surga Tohir minta kepada ayahnya supaya disunat.

Tohir puasa. Alangkah lapar. Alangkah dahaga orang yang berpuasa. Tohir berjuang mempertahankan puasanya agar tidak batal karena takut dirajam di neraka.

Tohir merasa ngeri mendengar petunjuk dari Ayah, hal-hal apa yang tidak boleh dilakukan orang yang sedang disunat. Ketika disunat Tohir tidak merasa sakit. Mengapa?

Apakah yang dilakukan Tohir dengan anak-anak kampung lainnya ketika salat tarawih?

Tohir mencuri rambutan dan lari lintang pukang karena kedapatan oleh pemiliknya.

Tohir kaget setengah mati mendengar cerita Kakek Rahim, dunia akan kiamat. Sebagai anak kampung Tohir merasakan alangkah sayang kalau dunia ini kiamat.

Tohir berlebaran dengan teman-temannya. Karena yang mereka tahu lebaran itu yang penting bermaafan, mereka lalu bermaafan. Lebaran hampir berlalu. Anak-anak kampung risau karena lebaran masih sangat lama. Sayang, lebaran harus berlalu.

DAFTAR ISI

1. GUNDUL

Suara beduk bertalu-talu dari jauh. Saat itu dekat tengah hari. Apakah gerangan yang terjadi?

"Cep, cep, cep!" bujuk Tohir kepada adiknya yang menangis sambil menyedot ingus yang berleleran.

Kedua saudara itu bergegas menuju selatan. Alangkah rukun keduanya berjalan bergandengan tangan.

"Mak! Mak!" seru Tohir dari pintu dapur.

"Nah, sebab apa lagi adikmu menangis?" gerutu Mak seraya membereskan perabotan dapur.

"Asnin mengganggu teman main gasing, Mak!" jawab Tohir

kesal.

"Diam. Diamlah, sayang. Mari sini!" bujuk Mak sambil mengulurkan kedua tangan pada Asnin.

Asnin masih terisak-isak. Ia menghampiri Mak dengan kolokan. Kemudian ia duduk di sisi Mak sambil menyedot ingusnya kuat-kuat.

Tohir pergi ke ruang depan.

"Hendak ke mana, Ayah?" tanya Tohir ingin tahu.

Ayah tidak menjawab karena sibuk berdandan di depan cermin. Ayah masih mematut-matut kain sarung dan kemeja baru.

"Ke mana, Yah!" desak Tohir lagi.

"Ke mesjid. Berjamaah. Hari ini hari Jumat, tahu!" sahut Ayah seraya menjentik-jentik pinggiran kopiahnya.

Tohir melongo. Ia mengerdip-ngerdipkan mata, memperhatikan gerak-gerik Ayah. Ia mengagumi pakaian Ayah yang masih baru. Ia ingin seperti Ayah.

"Ikut, Yah!" rengek Tohir sambil memegang kaki Ayah.

"Boleh, tapi ganti dulu pakaianmu," jawab Ayah.

Tohir terlonjak kegirangan. Ia yang berusia 8 tahun sudah diajar Ibu pelajaran sembahyang. Tetapi, beberapa ayat ia belum hafal.

Ayah membuka lemari, lalu memilih pakaian Tohir yang baru. Kopiah kecil yang tergantung di dinding dikenakannya ke kepala Tohir. Wajah Tohir berseri-seri mematut di depan cermin.

Ayah menuntun Tohir ke luar. Sepanjang jalan Tohir menelengkan kepalanya ke kiri-kanan. Ia seolah membanggakan diri sudah dewasa. Hari ini ikut Ayah berjamaah salat Jumat.

"Ayo, buka pakaianmu! Taruh di sini!" perintah Ayah. "Mari ke sana! Biar rambutmu dicukur."

Tohir kaget bukan main.

"Dicukur?" tanya Tohir memberengut.

"Ya, dicukur. Biar bersih!" sambut Ayah.

Di halaman mesjid, di bawah pohon cempaka, tampak beberapa orang tengah bercukur. Tohir merasa ngeri dicukur. Wajahnya cemberut.

"Jangan dicukur, Yah," rengek Tohir sambil membenamkan kopiahnya.

"Kalau berjamaah harus bersih," sahut Ayah tersenyum.

"Dipangkas saja, Yah," rengek Tohir lagi.

"Dipangkas tidak bersih."

"Sayang rambut Tohir kalau dicukur!"

"Lihat itu teman-temanmu dicukur juga."

Sebenarnya Tohir gentar. Karena melihat si Tigor dicukur juga akhirnya ia menurut. Ayah menggiring Tohir ke sisi Tigor yang tengah dicukur oleh Pak Maksum.

Tohir melirik Tigor yang sedang membungkuk.

"Sakit, Tigor?" tanya Tohir.

"Masa sakit," jawab Pak Maksum. Tigor hanya melirik sambil menyedot ingus, lalu tersenyum.

Tigor selesai dicukur. Ia mengelus-elus kepalanya yang sudah botak. Kepala yang semula ditumbuhi rambut berwarna hitam sekarang jadi gundul berwarna kehijau-hijauan.

"Duduk!" perintah Ayah pada Tohir yang masih bingung.

Pak Maksum mengasah pisau cukur di sehelai kulit sapi. Ia memandangi Tohir. Tohir tambah gentar.

Mula-mula Tohir merasa kegelian. Akhirnya jadi biasa. Rambut Tohir dikuraslah. Bersih. Kepala Tohir sekarang gundul polos.

Ayah menggiring Tohir ke pancuran. Kepala Tohir disabun. Tohir merasa nyeri sedikit. Lama-lama ia merasa segar.

Suara beduk kedua berdentam. Orang makin banyak ber-



"Si Gundul! Si Gundul!" teriak teman-teman melihat kepala Tohir.

datangan. Ada pula yang membersihkan badannya.

Suara ikamah terdengar bergema dari mesjid. Kemudian terdengarlah khotbah Jumat dari mimbar. Tahir mengenakan pakaian lalu duduk di beranda mesjid. Ayah memberi petunjuk.

"Di sanalah, duduk dengan anak-anak sebayamu!" Ayah menunjuk jemaah di barisan belakang.

"Dengarkan khotbah. Jangan bercanda. Ikuti Pak Imam." Tohir menggelengkan kepala.

Ayah berbisik, "Ada apa lagi?"

"Tohir sama Ayah saja," rengek Tohir.

Ayah menuntun Tohir duduk di barisan depan. Keduanya duduk berdampingan, khusyuk mendengarkan khotbah.

Salat dimulai. Ayah mengisyaratkan pada Tohir supaya mengikuti sikapnya. Sejurus kemudian salat usai.

Tohir keluar dari mesjid mengikuti Ayah. Sepanjang jalan Tohir melengos ke kiri-kanan. Ia merasa bangga karena masih duduk di kelas 2 sekolah dasar sudah sanggup berjamaah.

"Si Gundul! Si Gundul!" teriak teman-teman melihat kepala Tohir.

Tohir cemberut, merasa kesal karena disoraki.

"Apa pedulimu!" sungut Tohir seraya mempercepat langkahnya.

"Cuci kain dalam bakul. Kepala Tohir sudah gundul!" teriak sekelompok anak serempak.

"Daripada kalian, tidak salat!" sambut Tohir seraya membenamkan kopiah ke kepala.

Tohir berlari kecil menuju rumahnya. Wajahnya masih merah padam.

2. TERKEPUNG

Pak Maksum penjaga mesjid itu mengendap-endap ke sudut pancuran. Dengan hati-hati ia sergap setumpuk pakaian anak-anak yang tergeletak di sana. Ia angkut pakaian-pakaian itu ke balik pintu mesjid. Dari sana ia mengintip.

Sekelompok anak bersukaria mandi di kolam mesjid. Tohir, Tigor, Darip, dan tiga anak sebaya mereka sibuk berkecimpung. Mereka sembur-semburan air. Ada yang menyelam jungkir balik. Ada pula yang mengapung berhanyut-hanyut.

Air kolam itu makin butek.

Pak Maksum gelisah. Sudah kerap ia melarang anak-anak

mandi di kolam. Tetapi, anak-anak itu tidak jera.

Sekarang harus terkepung anak-anak bandel ini! Biar saya hajar, gerutu Pak Maksum dalam hati.

Tohir bosan main sembur-semburan. Ia menyelam. Sejurus ia muncul. "Cari aku, Tigor!" Ia menyelam.

Tigor menyelam, lalu muncul di permukaan air sambil memegang kepala Tohir, dan berteriak.

"Dapat! Dapat kau!" keduanya beradu kemahiran menyelam dan bersembunyi.

Air kolam bergelombang, tambah butek.

Pak Maksum masih menahan diri, ingin melihat perilaku anak-anak itu selanjutnya.

Tohir bosan main sembunyi-sembunyian. Ia mengajak Darip mengambil batang pisang. Serempak mereka menyeret batang pisang ke kolam. Serempak mereka berebutan mendekap batang pisang. Teriak dan sorak mereka ingar kedengaran.

Pak Maksum yang masih mengintip di balik pintu menggerutu seorang diri.

"Sekarang saya serbu, biar mereka gelagapan. Tetapi, nanti saja. Mereka belum tahu rupanya pakaiannya sudah saya sembunyikan."

Anak-anak itu sekarang mengganti permainan. Mereka berlari ke semak-semak. Mereka mengikatkan akar-akar di kepala masing-masing. Tiap anak memegang sekerat kayu, lalu melompat serempak, terjun ke kolam sambil memekik-mekik.

Tohir mengacungkan kayu ke atas sambil berteriak. Gerak-geriknya seperti jenderal yang memimpin anak buah di medan perang. Riuh rendahlah suara mereka.

Air kolam melindak-lindak, butek.

Pak Maksum menahan napas. Giginya gemetar menahan marah.

Anak-anak itu makin gembira karena beberapa temannya

tertawan dalam perang. Tangan mereka diikat dengan akar.

Tiba-tiba Pak Maksum meloncat keluar. Anak-anak itu kaget.

"Heee! Anak-anak masih mandi di situ?" hardik Pak Maksum.

"Saya cuma diajak," kata Tohir.

"Diajak?" bentak Pak Maksum beringas. "Kamu pemimpinnya. Gila kamu, yaa!"

Tohir tidak menjawab. Tigor terpekur ketakutan. Anak-anak lain kocar-kacir mencari pakaiannya. Pak Maksum menuding-nuding mereka.

"Kamu anak si Sarip, yaa? Anak bandel. Kurang ajar. Kamu kira saya ini kulimu. Baru saja kolam itu kukuras. Sekarang kalian kotori lagi!" umpat Pak Maksum dengan mata liar.

Tohir dan Tigor tengah menekur. Keduanya mendesis kedinginan.

Anak-anak masih hilir mudik mencari pakaiannya, tetapi tidak tampak. Mereka masih mencari-cari ke beberapa tempat. Pakaian mereka tetap tidak tampak.

Pak Maksum meradang lagi.

"Sekarang apa mau kalian? Di mana otak kalian, haa! Air kolam itu untuk air wudu orang yang akan salat. Bukan untuk mandi kalian, tahu! Mau saya hajar kalian?"

Pak Maksum mengacungkan pentung. Tohir dan Tigor gemetar ketakutan.

Tohir melirik ke samping. Maksudnya mencari jalan meloloskan diri. Tigor meringis, kemudian menangis.

"Larilah. Cobalah lari! Biar kuserampang kakimu itu," hardik Pak Maksum kepada Tohir. Tohir duduk berjongkok. Pak Maksum melanjutkan ocehannya.

"Pergilah pulang dengan telanjang bulat. Pakaian kalian sudah saya ambil. Biar tahu rasa kalian."



Tiba-tiba Pak Maksum meloncat ke luar. Anak-anak itu kaget.

Tohir menatap ke tempat pakaiannya diletakkan tadi. Di sana tidak ada lagi pakaian, sudah hilang.

Tohir tambah takut. Ia bingung. Ia makin menundukkan kepala. Tigor masih terisak-isak. Pak Maksum masuk ke mesjid.

Hening sesaat. Kemudian anak-anak itu berkumpul. Mereka berbisik-bisik sambil melirik ke dalam mesjid. Agaknya mereka berharap agar Pak Maksum muncul lagi. Tetapi, Pak Maksum tidak muncul.

Lama mereka menunggu sambil duduk di bawah pohon cempaka. Mereka berembuk. Apa yang harus dilakukan? Pulang dengan telanjang bulat?

"Kamu, sih," gerutu Tohir pada Tigor, "tidak cepat melarikan pakaian kita."

"Habis, duluan dia yang mengambil pakaian kita," sambut Tigor tersendat-sendat.

"Barangkali pakaian kita disembunyikan di loteng," sambung Darip.

"Ayo kita ambil," usul anak lain.

Mereka menunggu jawaban Tohir. Tohir menekur. Ia tidak menjawab. Ia takut dan bingung.

Setelah putus asa pulanglah mereka melewati semak-semak dengan telanjang bulat.

Petangnya anak-anak dibawa oleh ayahnya masing-msaing ke kantor mesjid. Ayah mereka minta maaf kepada Pak Maksum. Mereka dinasihati. Pakaian mereka dikembalikan oleh Pak Maksum.

Sejak itu Tohir tidak berani lagi mandi di kolam. Ia takut kalau ketahuan Pak Maksum. Ia jera.

3. MINTA DISUNAT

Kampung itu sekarang sunyi. Rumah-rumah sebagian terkunci. Penghuninya pergi ke sawah. Sebagian sibuk di huma. Ada pula yang tengah mencari nafkah sebagai orang utas, yaitu orang yang seharian di rimba raya mencari nafkah. Ke manakah perginya anak-anak kampung itu?

Dari jauh terdengar dentang-dentang kincir menyayup. Dari pinggir kampung suara desah sungai mengalir hilang timbul terdengar. Satu dua kotek ayam terdengar menyela suara-suara itu. Suara lenguh kerbau dari kejauhan samar-samar pula kedengaran.

Di ujung kampung ada sebuah gubuk kecil. Gubuk itu tempat berkumpul pemuda kampung. Sekarang anak-anak berkumpul di sana. Mereka mengelilingi Kakek Rahim. Kakek sedang bercerita. Sambil mengacungkan telunjuknya ia batuk-batuk.

Kakek Rahim suka bercerita apa saja. Ia disenangi oleh anak-anak sebab pandai melucu. Ia mahir bercerita. Kalau diminta berdendang, ia tidak menolak.

Si Tohir ada di sana. Ia sedang melongo mendengarkan cerita Kakek.

Kakek melinting rokok daun nipah, mengisapnya seraya mengembuskan asap ke mana-mana. Beliau menelan ludahnya, lalu menarik napas dalam-dalam. Dahinya mengernyit.

"Kalau kalian sudah disunat, berjumpalah dengan bidadari. Bidadari akan mengelus-elus rambutmu. Apa saja yang kauminta akan diberi."

"Bidadari itu setan, ya, Kek?" tanya Tohir seraya mengerdip-ngerdipkan mata.

"Bidadari bukan setan," jawab Kakek tersenyum.

"Kalau bukan setan, apa, Kek?" tanya anak lain.

"Bidadari adalah penjaga surga," sambut Kakek.

"Jin, Kek."

"Bukan jin. Bukan setan. Pokoknya bidadari itu senang sama anak-anak."

"Bisa bicara, Kek?" tanya anak lain lagi.

"Ia pandai bicara. Parasnya cantik luar biasa. Tidak ada bandingnya di dunia ini."

Tohir merenung. Ia membayangkan wajah bidadari. Dibanding-bandingkannya dengan paras Nuraini, anak kepala kampung yang menurut anggapannya tercantik di dunia ini.

"Ada secantik Nuraini, Kek?"

Kakek menggeleng.

"Seperti si Ainun?"

"Ainun mana maksudmu?"

"Kakak si Tigor."

Kakek menggeleng. Sambil manggut-manggut Kakek setengah berbisik.

"Pokoknya tidak ada tandingannya di dunia ini."

Anak-anak itu serempak mendecap. Tohir menarik napas.

"Kalau belum disunat tidak disenangi bidadari, Kek?"

"Tidak. Sebab, anak yang belum disunat tidak boleh masuk surga."

"Kalau kita salat 'kan masuk surga, Kek!"

Kakek menggeleng.

"Kata Ayah saya kalau ikut salat Jumat akan masuk surga!" kata Tohir.

Kakek mengerutkan dahinya. Kerut merut mukanya menegang. Kemudian ia mencibir.

"Jungkir balik seribu kali salat Jumat, kalau belum disunat tetap tidak boleh masuk surga."

Tohir terdiam. Ia menekur. Pikirannya kacau. Ia kecewa mendengar keterangan Kakek. Apa gunanya aku salat kalau tidak dapat masuk surga? pikirnya dalam hati.

Dibayangkannya betapa nikmat masuk surga. Ia akan berjumpa dengan bidadari. Akan memperoleh apa saja yang diminta. Dibayangkannya kalau ia disunat akan mendapat baju baru, layang-layang baru, gasing baru, uang bertumpuk. Semua serba baru.

Kenangannya melambung jauh di pintu surga. Ia akan bermain dengan bidadari. Ia mengajak bidadari bercanda. Lalu tidur dengan bidadari. Bau semerbak di mana-mana. Kemudian makan kue lepat, onde-onde, ketupat. Dan semua kue yang paling enak akan dimintanya pada bidadari. Itu semua diperolehnya kalau ia sudah disunat. Tentu semua tidak akan dimilikinya kalau belum disunat.

Hasratnya untuk disunat segera menjadi-jadi di hatinya.

Beduk asar terdengar dari mesjid. Anak-anak itu bubar. Tohir bergegas pulang ke rumah. Sepanjang jalan pikirannya kacau. Keinginannya untuk disunat menggemuruh di dadanya.



Sambil manggut-manggut Kakek setengah berbisik. "Pokoknya tidak ada tandingannya di dunia ini."

Seberkas cahaya sore memantul ke ruang tengah rumah itu. Warna kuning dan jingga matahari dari ufuk barat, menyemburat mengatapi rumah-rumah di kampung itu.

Tohir mendekati Ayah yang sedang duduk di tangga sambil merajut jala.

"Ayah, saya minta disunat!"

"Haa?" sahut Ayah kaget.

"Saya disunat, Ayah," rengek Tohir manja.

"Berani?"

"Berani, Ayah!" tukas Tohir menggagahkan diri.

Ayah tersenyum-senyum, kemudian manggut-manggut.

"Nanti, bulan puasa kau disunat!"

"Betul, Ayah? Sungguh?"

Ayah mengangguk.

Tohir tersenyum gembira. Hatinya bagai terlompat kegirangan. Ia meloncat-loncat menepuk-nepuk pahanya. Di pikiran kanaknya terbayang wajah bidadari. Bidadari mengelus rambutnya, menyambut di pintu surga, karena ia sudah disunat.

"Pergilah mandi!" seru Ayah.

"Kalau sudah disunat akan masuk surga 'kan, Yah?"

Ayah mengangguk.

"Kalau sudah disunat akan berteman dengan bidadari, Yah?"

Ayah menanyai Tohir. "Dari siapa kautahu semua itu?"

"Kakek Rahim bilang begitu, Ayah!"

Ayah tersenyum-senyum.

"Cepatlah pergi mandi!" seru Ayah.

Tohir bergegas ke dapur. Senandungnya terdengar menghilang di halaman belakang rumah.

Hari pun senja.

4. DIRAJAM

Matahari makin merangkak ke langit biru. Warna-warna kelabu, ungu, hijau menerobos dinding rumah sederhana itu. Bayangan berkas warna itu melindap-lindap ke wajah Tohir yang sedang mengenakan kemeja di dapur. Ia baru selesai mandi.

Dengan wajah kuyu turunlah Tohir ke halaman. Ia mencari teman-temannya. Ia hendak menceritakan bahwa ia puasa. Ia ikut makan sahur dini hari tadi.

Ketika Tigor menghampiri, ia meludah.

"Puasa kamu, Tohir?" tanya Tigor.

"Tentu," sahutnya sambil meludah lagi, "tapi tadi hampir batal."

"Mengapa?"

"Aku hampir minum."

"Kalau karena lupa, kata ayahku tidak batal puasa," sambut Tigor.

"Kamu puasa?"

Tigor mengangguk lalu menggaruk-garuk kepalanya.

"Tapi aku takut tidak tahan. Sekarang saja perutku sudah terasa perih."

"Hausnya yang tak tertahan," sambut Darip yang muncul tiba-tiba.

"Kalau boleh minum sekolam saya tahan puasa," sambung Tigor.

"Jangankan minum, mengorek telinga dan hidung pun membatalkan puasa," sambut Darip.

"Kentut pun batal!" seru Tohir.

"Masa?" bantah Tigor.

"Ee, tidak percaya?" ajuk Tohir.

"Tetapi, kata ayahku makan pun boleh. Kalau tidak sengaja tidak mengapa," kata Tigor. "Kalau mengorek telinga dan hidung tidak batal, hanya mengurangi makna puasa," tambahnya.

"Duh, enak betul kalau sesudah makan kenyang baru ingat puasa," sambut Tohir.

Tohir melengos ke hilir dan ke hulu.

"Kruuk, kruuk," suara perutnya karena lapar.

"Ke mana kita?" ajak Darip dan Tigor hampir serempak.

"Yok, ke balai sana!" ajak Tohir dengan berdaulat.

Kedua anak itu mengangguk menerima ajakan pimpinannya. Karena bagi mereka, Tohir lebih tinggi tingkatnya. Mereka baru kelas 2, sedang Tohir sudah duduk di kelas 3. Selain itu Tohir lebih besar dari mereka. Tohir lebih banyak tahu soal daripada mereka.

Mereka melangkah pelan-pelan. Maksudnya sebagai pe-



"Tapi aku takut tidak tahan. Sekarang saja perutku sudah terasa perih."

rintang waktu. Saat mereka berpapasan dengan orang dewasa, meludahlah mereka. Jika terpandang oleh mereka pisang, mangga, atau makanan yang terjerang di mana-mana, segera mereka meludah. Tetapi, perbuatan itu menjadikan mereka tambah lapar.

Hari tambah terik. Dahaga mereka menjadi-jadi. Apalagi saat mereka melihat air yang jernih mencucur dari pancuran, mengalir dari celah-celah batu di sepanjang jalan yang mereka lalui.

Tohir berhenti. Ia memandang air seperti ingin meminumnya. Kemudian ia mempermainkan air itu. Tigor membasuh muka. Darip merendam kausnya ke air. Perbuatan demikian bukan menghilangkan rasa dahaga, bahkan sebaliknya. Suasana terik matahari benar-benar menguji nafsu anak-anak yang sedang belajar berpuasa itu.

"Puasa kalian?" tanya Kakek Rahim sambil mengamati gerak-gerik ketiga anak itu. Mereka terduduk dengan keluhan panjang sesudah meludah.

"Puasa, Kek," sahut mereka serempak.

"Anak-anak boleh membatalkan puasa, Kek?" tanya Tohir.

Kakek mengerutkan keningnya lalu batuk-batuk. Kemudian ia mengelus-elus janggutnya yang memutih.

"Tidak boleh!"

"Kenapa?"

"Berdosa."

"Kalau berdosa?"

"Masuk neraka!"

Tohir kerap mendengar cerita tentang keadaan neraka dari emaknya. Ia selalu ngeri mendengar kata neraka. Tapi pikiran kanaknya ingin tahu bentuk neraka itu.

"Kalau masuk neraka sakit, Kek?" tanya Tohir.

"Wah, neraka adalah tempat orang berdosa dirajam."

"Dirajam dengan apa, Kek?"

"Dengan cambuk!"

Ketiga anak itu meringis. Wajah mereka cemas. Tohir ingin banyak tahu, lalu bertanya lagi.

"Siapa yang dirajam, Kek?"

"Orang-orang yang berdosa."

"Misalnya siapa, Kek?"

"Orang yang suka berbohong, orang yang suka mencuri, orang yang berzina, orang yang membungakan uang, orang yang menyakiti sesamanya, juga orang yang membatalkan puasanya."

Tohir mengeluh panjang. Diam sesaat. Pikiran Tohir tambah kacau. Perutnya terasa berputar-putar. Kerongkongannya terasa serak. Kering karena dahaga bukan main.

Tohir teringat cerita Kakek beberapa hari yang lalu. Ia ingin tahu, lalu bertanya gagap.

"Orang yang belum disunat juga dirajam, Kek?"

Kakek tersenyum. Kemudian, "Tentu!" kata Kakek singkat.

"Saya mau disunat, Kek!"

"Kapan?"

"Kata Ayah dalam minggu ini juga!"

"Baik itu. Segeralah disunat supaya tidak dirajam."

Tigor dan Darip cemberut. Mereka merasa cemas kalau dirajam. Mereka juga belum disunat.

Beduk lohor terdengar bertalu-talu. Ketiga anak itu tergolek di lantai. Kakek menuju mesjid. Hening sesaat. Tohir menguap, lalu meludah. Ia merasa mengantuk.

Tohir menyilangkan kedua lengannya di bawah kepala. Kelopak matanya menyipit. Lama-lama matanya terpejam. Ia tertidur pulas.

Hari menjelang petang. Tohir dirubungi mimpj. Mimpi dirajam di neraka.

5. SYUKUR

Telah dua hari Tohir puasa. Dini hari tadi Tohir tidak makan sahur. Ayah tiba-tiba saja mengatakan, "Besok pagi kau disunat, Tohir. Anak yang disunat diizinkan tidak puasa."

Bukan main gembiranya Tohir. Tetapi, kegembiraannya segera lenyap karena merasa cemas. Di pikiran Tohir berkecamuk rasa takut, gembira, ingin, dan cemas berganti-ganti. Tohir membayangkan pisau sunat yang akan menuntaskan daging selaput tititnya. Selintas terbayang di pikiran kanaknya, ia akan berjumpa bidadari, sebab sudah disunat.

"Ayo ke mesjid," ajak Ayah pagi itu.

"Untuk apa, Ayah?" tanya Tohir bingung.

"Mencuci. Membersihkan tititmu."

"Dibersihkan?"

"Ya. Supaya mudah disunat. Supaya tidak sakit. Supaya afdol."

Tohir dituntun Ayah ke pancuran. Daging selaput titit Tohir diputar-putar, lalu dihadapkan ke pancuran. Air pancuran menyerbu. Tohir meringis karena kegelian.

"Kocok terus selaputnya. Supaya bersih," perintah Ayah.

Tohir membuka dan menutup selaput itu. Tohir menahan tawa karena merasa geli. Tititnya seperti dikilik-kilik akibat serbuan air pancuran.

Kemudian Ayah menggiring Tohir pula. Di rumah Ibu sudah siap mengemasi keperluan Tohir. Kamar telah bersih. Kain sarung, peci, bakiak, sabut kelapa untuk penyangga kain sudah tersedia.

Ayah memberi petunjuk pada Tohir. Bacaan apa yang harus diucapkan. Doa apa yang harus dibaca agar ketika disunat tidak merasa sakit.

"*Lailahaillallah! Muhammadarrasullullah! Bismillahi majareha wamursaha*," seru Ayah mengajari Tohir.

Tohir mengulang-ulang doa itu. Kemudian Ayah memberi petunjuk mengenai peraturan-peraturan anak yang disunat.

"Dengarkan!" kata Ayah mulai. "Selama sunatan belum sembuh tidak boleh makan ikan asin."

Tohir kaget karena ia paling suka makan ikan asin.

"Mengapa kalau makan ikan asin, Ayah?" tanya Tohir.

"Sunatmu akan bengkak. Sebab ikan asin itu gatal. Nanti tititmu tidak sembuh. Untuk laukmu setiap hari ikan sungai yang dibakar."

Tohir mengangguk. Tetapi, matanya membayangkan kecemasan. Ayah meneruskan petunjuknya.

"Selama tititmu belum sembuh, tidak boleh terlihat oleh perempuan."

"Haa?" sambut Tohir kaget. "Mak juga tidak boleh melihat?" tanya Tohir cemas.

Ayah menggeleng.

"Yang mengurusmu selama belum sembuh hanya Ayah sendiri dan adikmu!"

Tohir mengeluh. Wajahnya risau. Tetapi, segera pikirannya menghibur dirinya. Ia akan bertemu dengan bidadari seperti cerita Kakek Rahim.

"Selama tititmu belum sembuh tidak boleh jalan-jalan. Berbaring saja. Jangan lasak agar cepat sembuh. Agar cepat dapat bercelana."

Tohir meringis. Pandangannya berkedip-kecip. Pikirannya kacau. Sebab ia merasa terlalu banyak larangan anak yang disunat. Bukan main cemas Tohir saat itu. Tetapi, ia ingin jumpa bidadari. Lagi pula tidakkah dia yang mendesak Ayah agar segera disunat?"

Ketakutan dan kecemasan Tohir sukar dihilangkan. Sejurus Pak Rabiun, tukang sunat, muncul. Ia tersenyum lalu meneliti titit Tohir. Tohir malu ketika Pak Rabiun menarik selaput tititnya untuk diperiksa, apakah sudah bersih.

Pak Rabiun menyiapkan alat-alat. Melihat kilat pisau sunat dada Tohir makin berdebar. Mukanya pucat. Bibirnya putih. Tampaknya Tohir gelisah.

Tohir dituntun Ayah ke kamar. Ia didudukkan di bangku. Di antara kedua kakinya di taruh lepek tanah yang berisi abu dapur. Lepek itu untuk menadahi darah yang akan menetes dari tititnya.

Tohir melirik lepek itu. Ayah memperbaiki letak peci Tohir yang sudah menyilang di kepala. Lalu Ayah menuntun Tohir berdoa.



"Nah, mengucap!" seru Pak Rabiun.

Pak Rabiun masuk. Ia tersenyum.

"Tidak sakit, Tohir! Jangan takut!"

Ayah menengadahkan Tohir. Lalu menyandarkan Tohir ke dadanya.

Tangan Pak Rabiun menyingkap kain Tohir.

"Nah, mengucap!" seru Pak Rabiun.

Tohir mulai berdoa. Ucapannya terdengar gemetar.

Kemudian Pak Rabiun meraba titit Tohir. Selaput titit diremas-remas. Tohir merasa geli. Selaput itu diremas-remas lagi sehingga Tohir merasa nyeri.

Tiba-tiba Tohir merintih. Saat itu selaput tititnya sudah runtas oleh pisau sunat. Ayah melepas tangan Tohir yang dipegang erat sejak tadi.

Darah menetes ke lepek tanah.

"Jangan bergerak!" seru Ayah.

"Ya. Tunggu sampai darah berhenti menetes," perintah Pak Rabiun.

Kemudian Pak Rabiun sibuk. Kepala titit Tohir dibalut. Ayah mengangkat Tohir ke balai-balai. Tohir dibaringkan dengan hati-hati. Kainya digantung ke langit-langit kamar.

Keringat Tohir membasahi seluruh tubuhnya. Ayah menyeka keringatnya. Pak Rabiun keluar sambil berpesan, "Nah, Tohir, sekarang kau sudah jadi jantan. Tidak sakit, 'kan?" seraya senyum. "Paling lambat dua pekan sudah sembuh. Kalau Tohir tidak lasak sepuluh hari sudah dapat pakai celana."

Tohir tersenyum untuk pertama kali. Ayah membereskan kamar Tohir. Di luar terdengar Pak Rabiun bercakap-cakap dengan Ibu.

"Mengapa baru sekarang Tohir disunat?"

"Maklumlah, Pak. Baru sekarang biayanya dapat diiktiarkan!" terdengar keluhan Ibu.

"Ooo! Tapi harga karet sudah naik saya dengar."

"Naik pun harga karet, kebutuhan juga naik harganya, Pak."

"Zaman sekarang asal dapat makan sudah syukur."

"Betul, Pak!"

Pendengaran Tohir makin sayup. Matanya menyipit. Ia terlena. Mungkin karena terlalu capai menahan ketakutan dan kecemasan, Tohir lelap tertidur. Ayah merasa bersyukur telah sanggup menyunatkan Tohir.



6. MENGAJI

Hari itu hari keempat sesudah Tohir disunat. Ayah membuka pembalutnya. Sebelum dibuka lebih dulu disiram air hangat.

Untuk pertama kali Tohir melihat tititnya sesudah disunat. Bekas sunatan tampak merah, seperti koreng melingkari kepala tititnya.

Ayah mengikis batok kelapa. Lalu dibubuhkan ke bekas luka sunatan.

Tohir merasa gembira. Ia agak leluasa sekarang. Tititnya tidak dibalut lagi.

Hari-hari selanjutnya Tohir masih tetap seperti raja. Segala keperluannya disediakan Ayah. Ayah selalu meluluskan apa saja permintaannya.

Di hari ketujuh bekas sunatan telah mengering. Sekalipun bergeser dengan kain tidak terasa nyeri lagi. Tohir tambah gembira.

Beberapa hari kemudian Tohir sudah dapat memakai celana. Sentuhan celana mula-mula terasa kesat. Lama-lama jadi biasa. Tohir sudah bebas bermain ke mana-mana.

Malam itu Tohir mendekati Ayah yang baru pulang dari menjala.

"Saya mengaji, Ayah?"

"Di mana?" Ayah malah bertanya.

"Boleh, Ayah?"

"Ya, di mana?"

"Di Ustaz Malik."

"Berapa ongkosnya?"

"Tidak ditentukan, Ayah. Kata Tigor seikhlas kita. Ustaz Malik menganggap amal mengajar anak-anak mengaji. Cukup sekadar sedekah kita."

Malam berikutnya Tohir telah ada di antara rombongan anak-anak kampung yang berangkat mengaji.

Anak-anak kampung itu berbondong-bondong di jalan. Mereka membawa obor menuju ujung kampung. Dari barisan belakang Tigor mendekati Tohir. Mereka mengobrol sambil berjalan.

"Tidak sakit disunat, Hir!"

"Seperti dikili-kili!"

"Si Lagut belum sembuh!"

"Dia disunat?"

"Duluan dia daripada kau."

"Barangkali dia lasak."

"Dia makan sambal!"

"Tentu bengkak tititnya!"

"Haah."

Mereka terus berjalan. Tigor mengibarkan obornya supaya terus menyala. Tohir mengeratkan kitab Juz Amma di ketiaknya. Tohir melirik temannya.

"Kau kapan disunat?"

Tigor tidak menjawab.

"Kalau sudah besar disunat akan sakit. Rasailah nanti. Saya karena cepat disunat tidak sakit," kata Tohir bernada menggurui. Tigor masih diam.

Mereka sampai di rumah Ustaz Malik. Rombongan anak-anak berlari saling mendahului. Mereka ingin duluan mengucapkan salam kepada ustaz.

"Assalamualaikum!" seru mereka serempak sambil mengulurkan tangan menyalami ustaz. Ustaz menyambutnya.

"Wa alaikumussalam."

Pulanglah rombongan anak-anak kampung itu berbaris pula menyusuri jalan setapak. Obor mereka tampak berkejapan. Teriakan mereka riuh di sepanjang jalan. Mereka bercanda sambil berkejar-kejaran. Jika obor mereka padam, dinyalakan kembali sambil dilarikan.

Tohir meloncat-loncat. Tidak disadarinya ia menyenggol tangan Porkas. Obor Porkas padam.

"Heei!" teriak Porkas, marah.

Porkas sebaya Tohir. Badannya sedikit lebih besar dari Tohir. Ia suka berkelahi.

"Tidak sengaja!" jawab Tohir.

"Tidak sengaja katamu?"

Porkas melayangkan tinjunya.

Plaak! Suara tinju Porkas mengenai bahu Tohir.

Tohir meletakkan obornya. Ia menyerbu. Anak-anak lain



Mereka terus berjalan. Tigor mengibarkan obornya supaya terus menyala.

berhenti. Mereka berteriak.

"Berkelahi! Heeei! Ini berkelahi!"

Teman-teman Tohir datang membantu. Teman-teman Porkas datang pula. Terjadilah dua pihak yang ingin berkelahi. Anak-anak perempuan mengacungkan obor ke atas sambil memekik-mekik.

"Hantam, Hir!" seru Tigor.

Tohir meninju Porkas. Porkas merintih, sebab tidak melihat tinju Tohir.

"Tendang bekas sunatnya!" seru teman-teman Porkas.

"Coba kalau berani!" seru Darip sambil mengepalkan tinju.

Porkas didorong teman-temannya. Tetapi, Tohir telah menyerang dengan tinju yang bertubi-tubi.

Porkas meninju dengan tangannya membabi buta. Ia memeluk Tohir. Tohir mencakar matanya. Maka terjadilah pergumulan. Tohir di bawah, tertindih oleh Porkas. Darip menyerbu. Menarik Porkas. Tohir berdiri dengan susah payah, lalu meninju Porkas. Porkas terjajar. Teriak dan sorak makin riuh.

Kemudian teman-teman Porkas maju ke gelanggang. Mereka memilih lawan masing-masing. Terjadilah perkelahian seru. Pukul-memukul. Cakar-mencakar.

Anak-anak perempuan memekik-mekik sambil mengitarkan obor.

"Eeeihh!" teriak Darip. Ia digigit pahanya. Lalu ia menerjang lawannya. Gigitan lepas. Pergumulan seru terjadi lagi. Satu lawan satu.

Tohir meninju sana-sini. Mengamuk kiri-kanan. Porkas menyepak tetapi tidak kena. Hiruklah perkelahian itu. Mereka menjerit kalau kena gigit lawannya.

Perkelahian makin seru. Lampu obor anak-anak perempuan menghilang. Mereka berlari sambil berteriak. Gelanggang itu jadi gelap. Perkelahian di dalam gelap jadi kacau.

Tidak tahu mana lawan dan kawan.

"Ustaz! Ustaz datang!" teriak seseorang.

Anak-anak itu berhenti berkelahi. Mereka meraba-raba ke kiri-kanan, saling memanggil temannya. Mereka berkumpul di gardu jaga. Dari sana mereka menuju rumah masing-masing.

Sampai di rumah Tohir ditanyai Ibu kenapa mukanya benjol-benjol. Karena takut kena cubit Tohir berbohong, "Jatuh ke parit Bu. Obor saya kehabisan minyak."

Tohir pergi membasuh mukanya. Lalu ia tidur dengan lelap.

7. SALAT TARAWIH

Telah empat hari Tohir puasa kembali karena sunatnya sudah sembuh. Setiap malam, setelah sembahyang tarawih barulah pergi ke pengajian.

Bagaimana salat tarawih telah diajarkan oleh Ustaz Malik di pengajian. Tohir menghafalnya di rumah dengan petunjuk Ayah.

"Nanti ikut mengaji, Tigor?" tanya Tohir.

Tigor masih mengamati pimpinannya. Tiba-tiba muncul Darip. Mereka duduk ke serambi mesjid. Di sana mereka mengobrol.

"Main gigit, bah!" seru Darip tiba-tiba sambil menyelempangkan kain sarung ke bahu. "Coba main tinju saja saya borong tiga orang lawan."

Tohir mengamati anggotanya. Ia teringat perkelahian mereka beberapa hari yang lalu.

"Tetapi, sudah saya hajar si Porkas. Dia kira saya tidak berani. Mentang-mentang dia anak sutan, sombong betul anak itu!"

"Tinju saja dua kali di tengkuknya," sambut Tigor membanggakan diri.

"Jangan takut. Bagaimana, engkau ikut mengaji nanti?" desak Tohir.

"Tentu," sahut Tigor mareka merasa dilindungi oleh pimpinannya.

Diam sesaat. Tiba-tiba muncul Porkas. Ia dituntun ayahnya mendekati kolam mesjid, mencuci kaki. Lalu mereka ke serambi mesjid.

Tohir menggamit teman-temannya.

"Lihat tidak, bekas ketupat bangkahulu saya di pipinya!" seru Tohir sambil menjulurkan lidahnya pada Porkas. Porkas melihat lawan-lawannya, gelisah. Dia menggeser duduknya ke dekat ayahnya. Ia gentar melihat ketiga lawannya masih melotot.

Jemaah makin banyak yang berdatangan ke mesjid. Mereka, setelah buka puasa dan sembahyang magrib di rumah, lalu pergi ke mesjid untuk salat tarawih. Beberapa orang membawa penganan untuk disedekahkan setelah selesai sembahyang tarawih.

Ketiga sahabat itu mengambil air wudu, lalu masuk ke mesjid. Tohir melangkah di depan. Ia mengambil tempat di saf paling ujung.

Imam mulai membacakan doa. Anak-anak itu masih menoleh ke kiri-kanan. Pikiran mereka masih tergoda oleh Porkas. Di mana ia mengambil tempat salat?

Tohir menggaet pinggang Darip, menunjuk ke saf di depan mereka. Di sana tampak Porkas berdiri di sisi ayahnya.

"Itu dia!" bisik Darip sambil menunjuk.

"Betul," sambut Tigor.

"Nanti kita cegat dia di luar," bisik Tohir berdaulat.

Teman-temannya mengangguk. Jemaah di kiri-kanan mereka mendehem. Salat tarawih akan dimulai.

Tohir ingat pesan ustaz. "Salat harus tertib agar mendapat pahala." Ia lalu berdiri sigap dan memperbaiki letak peci. Ia juga menggulung kainnya lebih erat. Teman-temannya mengikuti sikapnya.

Anak-anak itu mulai capai karena salat tarawih amat lama. Mereka merasa pegal kakinya. Sesekali mereka melirik ke kirikanan. Tohir salat dengan khidmat sekalipun teman-temannya sudah mulai capai.

Selesai salat Tohir menyerbu ke sudut mesjid. Di sana beberapa jemaah sudah bersantap. Melihat anak-anak itu ikut salat, orang dewasa mengajak bersantap. Tohir kebagian kue talam. Tigor mendapat kue mangkuk. Darip makan bubur kancang hijau.

Mereka segera keluar. Tohir teringat musuhnya.

"Heei, mana lawan kita?"

Ketiganya menoleh ke sekitar. Porkas sudah tidak ada.

Mereka bergegas ke halaman. Di sana Porkas mengikuti ayahnya. Begitu melihat lawan-lawannya ia memegang lengan ayahnya. Merapatkan diri, berjalan di sisi ayahnya.

Ketiga anak itu berjalan bergegas. Mereka terus mengikuti lawannya. Porkas makin kecut. Ia terus menoleh ke belakang sambil memegang lengan ayahnya erat-erat.



"Itu dia!" bisik Darip sambil menunjuk.

Tohir merengut sambil setengah berbisik pada anak buahnya.

"Lihat! Dia takut!"

"Coba tidak ada ayahnya. Saya hantam dia!" bisik Darip sambil menggagahkan diri.

"Nanti kita hajar dia," sahut Tohir.

Mereka terus mengikuti Porkas. Porkas terus awas. Sekali-sekali ia menoleh ke belakang.

"Sekarang saja dia kita hajar," usul Darip.

"Ada ayahnya," sambung Tigor.

"Nanti saja pulang dari pengajian," sambut Tohir.

Porkas mempercepat langkahnya. Ia dan ayahnya membelok ke kiri. Mereka masuk ke halaman rumah. Lalu masuk ke rumah.

Tohir masih tegak termangu.

"Kan dia sudah masuk," kata Darip.

"Takut dia!" sahut Tohir.

"Kalau ada kawannya dia berani," sambung Tigor.

Tohir memberi isyarat agar mereka segera meneruskan perjalanan sampai di rumah masing-masing.

Sejurus kemudian mereka sudah berkumpul di rumah jaga. Tohir mengawasi sekeliling dengan obornya. Ia mengumpulkan anak buahnya. Setelah Darip dan Tigor berkumpul, mereka duduk di bangku.

"Kalian lihat dia?" tanya Tohir.

"Tidak ada. Tentu ia takut!" sahut Darip.

Anak-anak perempuan berdatangan. Kelompok anak-anak mengaji itu sangat riuh. Mereka saling mencari temannya. Memanggil-manggil anggota kelompoknya.

Sejurus mereka berangkat ke pengajian. Obor-obor mereka berkejapan diterpa angin dari semua arah. Suara mereka riuh sambil berjalan.

8. MUSIM RAMBUTAN

Tadi subuh Tohir tidak makan sahur. Begitu bangun ia bertanya kepada Ibu, mengapa Ibu tidak membangunkan dia untuk makan sahur. Ibu sudah berulang-ulang membangunkan. Tetapi, Tohir kembali tidur.

Akibat tidak makan sahur, Tohir tidak sanggup puasa hari itu. Setelah makan sendirian di dapur, ia turun ke halaman.

Darip dan Tigor mendekati pimpinannya. Tohir mengelus-elus perutnya yang terbuka.

"Tidak puasa?" tanya Darip.

"Ibu tidak membangunkan saya tadi subuh."

"Saya belum kuat," kata Darip.

"Saya juga," sambung Tigor. "Kata Ibu saya masih anak-anak belum wajib puasa."

Darip memandang pimpinannya. Tohir menoleh ke hilir dan ke hulu.

"Ke mana kita?" tanya Darip.

"Ke kebun Kakek Pohan. Rambutannya berbuah. Sekarang sedang musim rambutan. Kemarin saya lihat buahnya besar-besar. Banyak yang sudah ranum."

Darip dan Tigor melongo sambil menelan air liur berulang-ulang. Mereka asyik mendengarkan penjelasan pimpinannya.

Barisan penyerbu kecil itu pun mengendap-endap ke kebun Kakek Pohan.

"Itu ada pepaya masak!" seru Darip.

Bergegas Darip memanjat pohon pepaya. Bunyi buah pepaya jatuh terdengar. "Bum, bum, bumm."

Tohir menggalah buah pepaya dengan sepotong kayu. Mereka makan pepaya beramai-ramai. Mulut mereka berlepotan kena pepaya.

"Jambu mawar itu enak!" kata Tigor seraya memeluk batang jambu lalu memanjat.

"Awas jatuh, Gor. Pegang dahan itu erat!" seru Tohir.

"Goncanglah kuat. Apa pedulimu. Biar buahnya berjatuhan," sambung Darip.

Tigor mengguncang dahan tempat ia berdiri. Buah jambu berguguran. Darip dan Tohir memunguti. Mereka memasukkan ke saku celana masing-masing.

Mereka terus melanjutkan penyerbuan. Tohir berjalan di depan. Sikapnya persis komandan perang. Matanya awas ke sekeliling.

Tohir tertegun. Lalu ia menoleh ke arah selatan, menembus semak-semak. Karena tidak ada bahaya ia maju terus.

"Nah, itu! Lihat!" seru Tohir.

Tohir bergegas. Ia meloncat ke pohon rambutan. Seperti kera ia meloncat-loncat sampai di atas dahan. Ia menjangkau rambutan lalu menjatuhkan beberapa buah. Darip dan Tigor berebutan memunguti. Tohir makan rambutan sambil duduk di cabang. Tigor menyeru-nyeru ke atas agar Tohir menjatuhkan buah rambutan lagi.

Tohir menjatuhkan beberapa buah. Darip dan Tigor saling berebutan. Lalu makan rambutan kegirangan. Tohir masih duduk di cabang. Ia sibuk memetiki rambutan. Ia menjatuhkan kulitnya ke bawah.

"Ada orang datang!" seru Darip.

Tohir menoleh. Menatap ke semua penjuru. Tigor mengendap-endap. Benarlah, tampak olehnya Kakek Pohan di ujung sana.

"Lekas turun, Hir! Itu Kek Pohan datang!" seru Darip dan Tigor hampir bersamaan. Keduanya lari pontang-panting membawa apa yang dapat dilarikan.

Belum sempat Tohir turun Kakek Pohan sudah berteriak serta menyumpahi di bawah pohon rambutan.

"Nenek moyangmu punya kebun ini, haa! Anak si Sarip! Kamu ambil rambutanku yang baru matang, kurang ajar!"

Tohir gemetar. Hilang akalnya. Lalu duduklah ia sambil berpegang ke dahan rambutan.

"Belum turun anak nakal!" hardik Kakek Pohan sambil mengayun-ayunkan sepotong kayu ke atas.

"Bukan aku, Kek," kata Tohir seraya hendak turun.

"Bukan aku, bukan aku. Katakan! Kalau tidak, mengapa kau di situ?"

"Aku mau mencari burung di sini tadi."

"Burung, katamu? Haa!" hardik Kakek Pohan. "Apa burungmu terbang ke situ?"



Tohir gemetar. Hilang akalnya. Lalu duduklah ia sambil berpegang ke dahan rambutan.

Tohir tidak dapat menjawab.

Kakek Pohan lengah. Tohir meluncurkan diri ke bawah lalu berlari sekuat-kuatnya, seperti kijang diburu. Rumpun-rumpun bawang habis dilandanya. Batang-batang ketela roboh diinjaknya. Hal itu mengakibatkan Kakek Pohan mengamuk sambil berteriak, "Jangan injak tanaman itu! Hancur tanaman itu kauinjak!"

Makin kuat teriakan Kakek Pohan, makin kuat Tohir berlari. Dianggapnya ia dikejar oleh Kakek Pohan. Bajunya compang-camping karena terkait ke sana-sini. Mukanya pucat pasi. Napasnya naik turun.

"Sial! Hampir aku dicekik Kakek Pohan," kata Tohir ngos-ngosan ketika bertemu dengan anak buahnya.

"Sudah saya suruh turun, kau enak-enak saja makan di atas," sambut Darip.

"Kenapa kalian tidak berteriak?" sungut Tohir sambil menghabiskan rambutan dimulutnya.

"Saya tidak melihat dia datang," jawab Tigor.

"Saya tidak takut sama dia," sambut Tohir menggagahkan diri. "Takutku kalau diadukannya pada ayahku. Kalau diadukan, mampuslah aku dipukuli Ayah," sambung Tohir.

Tohir berjalan di depan. Mereka mengobrol sambil berjalan. Tohir merogoh kantong celananya. Ia mengulurkan rambutan, masing-masing sebuah, kepada anak buahnya.

Mereka bergegas sambil makan rambutan karena telah dekat ke kampung. Kalau ada orang melihat mereka makan rambutan di bulan puasa, mereka merasa malu.

Mereka sampai di batas kampung. Di sana tampak Kakek Rahim sedang bercerita dikerumuni anak-anak.

Mereka mendekat sambil menghapus bibir dengan lengan kemeja. Mereka takut mendengarkan cerita Kakek Rahim. Kakek itu sedang bercerita tentang Perang Bonjol.

9. TITIAN RAMBUT DIBELAH TUJUH

Di antara kerumunan anak-anak itu Tohir mendesak-desakkan dirinya. Anak-anak itu menyibak. Tohir duduk sambil menyeka keringat yang berleleran di dahinya.

Kakek Rahim menggeser duduknya. Anak-anak itu serempak maju menggeser pantatnya. Kakek menguap berulang-ulang. Kemudian ia diam sambil bersandar ke tiang balai. Ia mengedipkan matanya. Kerut-merut di kelopak matanya menegang ketika mengamati Tohir.

"Kamu sudah disunat, Tohir?"

"Sudah, Kek."



Di antara kerumunan anak-anak itu Tohir mendesak-desakkan dirinya.

"Siapa yang menyunat?"

"Kakek Rabiun."

"Sudah sembuh?"

"Sudah," sahut Tohir

Kakek Rohim tersenyum. Ia manggut-manggut sambil mengamati anak-anak lain.

"Kalian harus cepat-cepat disunat!"

Tigor berperangah karena ia belum disunat. Darip menggeser duduk sambil bertanya.

"Mengapa?"

"Karena kalian sudah cukup besar. Kalau tidak sekarang-sekarang ini kapan lagi?" jawab Kakek.

Tohir tidak begitu tertarik pada soal disunat. Pikirannya terpaut pada pengalamannya tadi, waktu mencuri rambutan. Ia ingin tahu, berdosakah mengambil rambutan orang lain.

Kakek Rohim bercerita tentang kiamat.

"Orang-orang akan ke mana, Kek, kalau sudah kiamat?" tanya Tigor tiba-tiba.

"Orang yang beribadah akan masuk surga. Orang yang durhaka akan masuk neraka."

"Siapa orang durhaka itu, Kek?"

"Orang yang melupakan perintah Tuhan."

"Kalau yang sudah disunat apa durhaka, Kek?"

Kakek menggeleng.

"Kalau mengambil rambutan orang?" tanya Tohir.

Kakek diam. Ia mengerutkan dahinya lalu menarik napas dalam-dalam.

"Itu tidak baik. Mengambil milik orang lain, mencuri namanya."

Tohir mengingat ucapan Ustaz Malik. Kata Ustaz, "Membuang makanan berarti mubazir." Lalu ia membantah, sebab rambutan Kakek Pohan berlebihan jumlahnya.

"Kalau mubazir bagaimana, Kek?"

"Mana ada mubazir kalau ada pemiliknya. Pokoknya kalau mengambil hak orang lain tidak izin, itu mencuri namanya!"

Tohir merenung. Di pikiran kanaknya terbayang perbuatannya mencuri rambutan Kakek Pohan tadi. Ia merasa cemas.

"Pencuri juga masuk neraka, Kek?"

"Tentu!"

"Biar sudah disunat?"

"Tuhan tidak peduli disunat atau belum. Pokoknya siapa yang mencuri akan masuk neraka."

Tohir membayangkan peristiwa kiamat. Tetapi, pikiran kanaknya tidak dapat membayangkannya.

"Bagaimana kiamat itu, Kek?"

Kakek menatap jauh. Air mukanya mengerut. Kemudian suaranya diliputi kecemasan.

"Mula-mula datang angin badai menderu-deru. Apa pun yang ada di dunia ini tungang langgang karena badai kiamat itu. Kemudian datang gempa. Orang hilir mudik, meraung-raung mencari perlindungan. Lalu hujan pun turun sangat deras. Bumi mulai retak-retak. Gunung-gunung jadi rata. Semua dikocok oleh angin sangkakala. Akhirnya, dunia pun terbalik. Semua makhluk mati!"

"Kemudian, Kek, orang mati itu diapakan Tuhan?"

"Mereka digiring ke Padang Mashar."

"Untuk apa digiring ke sana?" tanya Tigor.

"Untuk diuji."

Anak-anak itu menahan napas. Pikiran mereka kacau balau. Tohir gemetar lalu bertanya lagi.

"Diuji untuk apa, Kek?"

"Melewati titian rambut dibelah tujuh. Siapa yang sanggup meniti titian itu akan masuk surga. Siapa yang tidak sanggup akan jatuh ke api neraka."

Anak-anak itu serempak mendesis. Mereka ngeri jika dihadapkan kepada titian itu.

"Mana bisa, Kek, kita meniti rambut dibelah tujuh!"

"Kalau orang yang selalu mengerjakan perintah Tuhan mudah saja. Mereka, orang yang taat beribadah, seperti kilat melewatinya. Sebab, malaikat menuntunnya!"

Tohir menggaruk-garuk kuduknya. Ia masih merasa ngeri membayangkan titian rambut dibelah tujuh.

"Lalu dunia ini jadi apa, Kek?"

"Haa? Jadi apa?" Kakek meludah. Menguap berulang-ulang. "Dunia ini jadi laut."

"Sayang," keluh Tigor.

"Mengapa sayang?" tanya Kakek.

Tigor mendesis. Air mukanya cemberut. Kemudian ia bertanya.

"Tidak ada lagi orang hidup?"

Kekek menggeleng. "Kehidupan di dunia ini tidak abadi. Kehidupan di akhiratlah yang abadi," Jawab Kakek. "Karena itu, berlomba-lombalah agar kita mendapat surga di akhirat nanti," tambahnya.

Tohir menguap. Beduk asar terdengar bertalu-talu. Ia menggait temannya. Mereka pulang ke rumah masing-masing. Pikiran mereka masih terpengaruh oleh titian rambut dibelah tujuh.

10. HARI LEBARAN

Pagi-pagi benar Tohir terjaga. Suara takbir bergema mengikuti beduk yang bertalu-talu.

Tohir minta langir pada Ibu. Ia lalu mengajak adiknya ke mesjid. Di mesjid telah banyak anak-anak. Mereka mengerumuni beduk. Anak-anak yang agak besar memukul beduk berganti-ganti.

Tohir mengumpulkan anak buahnya. Mereka lalu berlangir bersama-sama. Mereka amat gembira. Setelah itu mereka pulang ke rumah masing-masing.

Hari sudah mulai pagi.

Tohir mendesak Ayah untuk menyediakan baju lebaran.

"Nanti, sesudah salat Iduf Fitri. Kalian pakai ini dulu," kata Ayah sambil mengeluarkan dua kain pelekat dari lemari.

Tohir dan adiknya berdandan. Kain pelekat baru dipakaikan Ayah. Juga peci baru dan kemeja baru.

"Ini pakaian lebaran kalian!" kata Ayah sambil menunjukkan dengan senyum.

Tohir dan adiknya menuruti Ayah. Mereka menuju mesjid untuk melakukan salat Idul Fitri. Di sana terdengar takbir bergema. Orang makin banyak berdatangan.

Ayah mengambil tempat di saf tengah. Tohir berempat di sisi Ayah. Khotbah Idul Fitri dimulai. Kemudian salat Id.

Orang saling bersalaman. Saling memaafkan. Ayah menyalami para tetangga dan kaum kerabat.

Tohir mau menyalami Ayah. Ayah menampik.

"Nanti, di rumah. Di depan ibumu. Sekarang kita pulang!"

Anak-anak itu pulang ke rumah. Sampai di rumah Ayah duduk di ruang depan. Ibu memanggil Tohir dan adiknya. Mereka duduk di depan Ayah.

Ibu berbisik pada Tohir.

"Ibu dulu baru kalian yang bersalaman dengan Ayah!"

Ibu menarik napas dalam-dalam. Air mukanya sedih. Matanya berkaca-kaca.

"Maafkan segala kesalahan Ibu. Dosa Ibu terhadap Abang selama ini banyak."

Ibu menyalami Ayah. Ibu menangis. Tohir mengikuti perbuatan Ibu. Disusul adiknya.

Ayah memakaikan pakaian lebaran Tohir. Satu stel pakaian teluk belanga. Peci hitam baru. Selop baru. Lalu Ayah menyelampangkan kain pelekat di punggung Tohir. Ayah juga memercikkan minyak wangi ke kantong baju. Tohir tersenyum-senyum.

Asnin, adik Tohir, didandani oleh Ibu. Asnin mendapat celana jengki. Sepatu baru. Topi baru.

Kemudian kedua saudara itu turun ke halaman. Di halaman anak-anak telah banyak yang hilir mudik dengan pakaian lebarannya.

"Haau! Hebat betul, Sutan!" sambut Tigor sambil mengagumi pakaian pimpinannya.

"Berlebaran dulu!" sambut Tohir sambil mengulurkan salamnya. "Maafkan, yaa, lahir batin." Tigor mengangguk. Darip muncul dengan pakaian koboi. Ia menyalami Tohir dan Asnin. Mereka saling bermaafan.

Selesai pandang-memandang dan tanya-bertanya, berjalanlah mereka menyusuri kampung, masuk ke rumah tetangga. Kemudian mereka keluar dengan muka berseri-seri karena mendapat pemberian uang lebaran.

"Ke mana kita?" tanya Tigor karena pimpinannya bergegas jalan di depan.

"Ikut sajalah," kata Tohir.

Barisan mereka makin bertambah karena anak-anak kecil menggabungkan diri dengan mereka.

Tohir membelok ke halaman rumah yang berdinding kaca. Lalu bersalam. Pintu dibuka. Ayah Porkas tertawa melihat Tohir berpakaian teluk belanga.

Tohir menyalami ayah Porkas, lalu bertanya.

"Mana si Porkas, Wak?"

"Porkas, ini teman-temanmu!" seru Ayah.

Porkas kaget melihat lawannya tegak di depannya. Tohir menyalam.

"Selamat Idul Fitri. Minta maaf lahir batin!" seru Tohir dengan senyum.

Porkas menyambutnya.

"Saya juga begitu, Tohir. Saya banyak bersalah padamu!"



"Selamat Idul Fitri. Mohon maaf lahir batin!" seru Tohir dengan senyum.

Keduanya berpelukan. Di dada mereka tidak ada lagi dendam. Porkas saling bermaafan dengan teman-teman Tohir. Mereka keluar bersama-sama. Berbondong-bondonglah anak-anak kampung itu mengedari setiap rumah.

Karena terlalu banyak berjalan dan karena tidak biasa bersepatu, banyak di antara mereka yang sudah pincang jalannya. Kaki mereka lecet. Beberapa anak menyeret kakinya sambil terbungkuk-bungkuk. Ada pula yang berjalan sambil menjinjing sepatu lebarannya.

Menjelang lohor anak-anak kampung itu kembali ke rumah masing-masing untuk mengaso.

Pada petangnya, sesudah mandi, mereka keluar lagi berjalan hilir mudik. Siapa yang mempunyai pakaian lebaran dua stel akan berganti pakaian. Siapa yang tidak punya akan tetap memakai pakaian tadi pagi.

Tohir petang itu memimpin rombongannya menuju rumah Kakek Pohan. Sampai di sana mereka menyalam orang tua itu. Kakek tertawa-tawa lalu menghidangkan kue-kue.

"Nah, ini rambutan Kakek, anak-anak! Makanlah sepuas kalian!"

Muka Tohir merah padam. Sebab teringat beberapa hari yang lalu ia mencuri rambutan Kakek Pohan. Tohir lalu keluar dengan gembira. Ia merasa dosanya telah terhapus. Kakek sudah memaafkannya. Ia memimpin rombongan menuju pulang ke rumah masing-masing.

Cahaya senja menyemburat dari ufuk barat. Sekitar kampung itu makin suram. Hati Tohir pun risau. Dengan berlalunya hari lebaran ini, lenyaplah hari yang ditunggu-tunggu. Hari lebaran yang akan datang masih setahun lagi. Ia harus menunggu lama. Tohir kecewa. Alangkah jauhnya hari lebaran lagi.

Pikiran anak-anak kampung seperti Tohir seolah mau menolak senja. Ingin senja jangan tiba. Ia belum puas berlebaran.

Ia insaf tidak mampu menolak kekuasaan Tuhan yang menciptakan senja. Tetapi, hati kanaknya masih tetap merasa kurang puas berlebaran. Maklumlah anak-anak kampung.

Itulah cerita dari kampung kami. Kampung yang lengang dan sunyi. Kampung yang kucintai.

SELESAI